

**IMPLIKASI SK MENDIKNAS RI NO.011/U/2002
DAN NO.012/U/2002 TENTANG PENGHAPUSAN EBTANAS
DAN SISTEM PENILAIAN DI SD/SEDERAJAT
TERHADAP KREATIVITAS GURU PAI
DI SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

HIKMATUL HASANAH

NIM: 99414580

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

HIKMATUL HASANAH – NIM. 99414580 IMPLIKASI SK MENDIKNAS RI NO.011/U/2002 DAN NO.012/U/2002 TENTANG PENGHAPUSAN EBTANAS DAN SISTEM PENILAIAN DI SD/SEDERAJAT TERHADAP KREATIVITAS GURU PAI DI SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN. FAK. TARBIYAH – PAI TH. 2003

Penelitian ini membahas tentang bagaimana implikasi SK Mendiknas No.11/U/2002 dan No. 012/U/2002 tentang penghapusan Ebtanas dan system penilaian untuk bidang studi PAI. Juga membahas bagaimana impikasi SK tersebut terhadap kreativitas guru PAI dalam melakukan penilaian. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, sedangkan subyek penelitian adalah orang yang berhubungan langsung memberikan informasi yaitu guru PAI kelas III dan IV, Kepala Sekolah dan sebagian siswa SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta. Untuk teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi SK Mendiknas No.11/U/2002 dan No. 012/U/2002 tentang penghapusan Ebtanas dan system penilaian di SD Muhammadiyah Demangan untuk PAI dapat dikatakan belum sempurna. Sebab dari tiga jenis penilaian pendidikan yang diharapkan dapat terlaksana hanya satu yang terealisasi yaitu pelaksanaan penilaian sekolah (penilaian kelas dan ujian akhir sekolah). Implikasi SK Mendiknas No.11/U/2002 dan No. 012/U/2002 tentang penghapusan Ebtanas dan system penilaian terhadap kreativitas guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi di SD Muhammadiyah Demangan secara variatif dan akomodatif.

Kata kunci: Ebtanas, kreativitas guru

Drs. Tasman Hamami, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Hikmatul Hasanah

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing menyatakan bahwa Skripsi saudara :

Nama : **Hikmatul Hasanah**

NIM : 99414580

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **IMPLIKASI SK MENDIKNAS RI NO.011/U/2002 DAN NO.012/U/2002
TENTANG PENGHAPUSAN EBTANAS DAN SISTEM PENILAIAN
DI SD/SEDERAJAT TERHADAP KREATIVITAS GURU PAI DI SD
MUHAMMADIYAH DEMANGAN**

telah dapat diajukan sebagai bagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Almamater, Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2003

Pembimbing I



Drs. Tasman Hamami, MA.
NIP : 150 226 262

R. Umi Baroroh, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Hikmatul Hasanah

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing menyatakan bahwa Skripsi saudara :

Nama : **Hikmatul Hasanah**

NIM : 99414580

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **IMPLIKASI SK MENDIKNAS RI NO.011/U/2002 DAN NO.012/U/2002
TENTANG PENGHAPUSAN EBTANAS DAN SISTEM PENILAIAN
DI SD/SEDERAJAT TERHADAP KREATIVITAS GURU PAI DI SD
MUHAMMADIYAH DEMANGAN**

telah dapat diajukan sebagai bagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Almamater, Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2003

Pembimbing II



R. Umi Baroroh, M.Ag

NIP : 150 277 317



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP/01.1/13/2003

Skrripsi dengan judul : **Implikasi SK Mendiknas RI No.011/U/2002 Dan No.012/U/2002 Tentang Penghapusan Ebtanas Dan Sistem Penilaian Di SD/Sederajat Terhadap Kreativitas Guru PAI Di SD Muhammadiyah Demangan**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Hikmatul Hasanah

NIM. 99414580

Telah dimunaqosyah pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Juni 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP. 150 234 516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M. Ag.
NIP. 150 268 798

Pembimbing Skripsi I

Drs. Tasman Hamami, MA.
NIP. 150 226 626

Pembimbing Skripsi II

R. Umi Baroroh, M. Ag.
NIP. 150 277 317

Penguji I

Drs. Sarjono, M. Si.
NIP. 150 200 842

Penguji II

Suwadi, M. Ag.
NIP. 150 277 316

Yogyakarta, 26 Juli 2003

**IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN**



Drs. H. Rahmat, M. Pd.
NIP. 150 037 930

Suwadi, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Hikmatul Hasanah

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Hikmatul Hasanah

Nomor Induk : 99414580

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

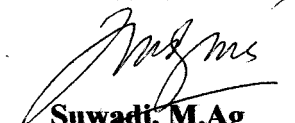
Judul Skripsi : **Implikasi SK Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002
Tentang Penghapusan Ebtanas Dan Sistem Penilaian di
SD/Sederajat Terhadap Kreativitas Guru PAI di SD
Muhammadiyah Demangan**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diterima guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Juli 2003

Konsultan


Suwadi, M.Ag
NIP. 150 277 316

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا أَوْلُوا لَأَلْبَابِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَي مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-I) Pendidikan Islam Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Kalijga Yogyakarta. Juga merupakan karya tulis ilmiah sebagai sumbangan pikiran penulis dalam rangka pengembangan dan peningkatan kualitas Guru PAI di SD Muhammadiyah Demangan khususnya, serta seluruh lembaga pendidikan Islam lainnya.

Demikian pula shalawat dan salam penulis limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sudah sepantasnya penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Mereka adalah :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Moch. Fuad selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Drs. Tasman Hamami, MA. dan Ibu Umi Baroroh, M.Ag. selaku pembimbing skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Kepala Sekolah dan para guru, khususnya guru PAI SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta.
6. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Hj. Duratun dan ayahanda H. Faiz Asmawi nanda haturkan rasa terima kasih dengan penuh rasa hormat dan tulus sedalam-dalamnya, do'a restu dan dorongan ibunda dan ayahandalah kunci utama segala sukses dalam kehidupan yang ananda jalani.
7. Mbakku tersayang Mahmudah S.Ag. dan Kak Ibi yang telah memberikan banyak dorongan baik moril maupun spirituil.
8. Teman-temanku di Wisma Indonesia Amoy, PAI-4 '99, LPM Paradigma, Kel. Studi Lingkar Pohon Budi, HMI, Kordiska, serta Kopma yang selalu memberikan semangat dan banyak membantu dalam meyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang turut membantu yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga jasa baik yang telah mereka berikan kepada penulis akan dibalas setimpal oleh Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis.

Yogyakarta, 15 April 2003

Penulis



Hikmatul Hasanah

NIM: 99414580

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	11
D. Alasan Pemilihan Judul	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Kerangka Teoretik	16
H. Metode Penelitian	27
I. Sistematika Pembahasan	31
BAB II. GAMBARAN UMUM SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN	
A. Letak Geografis	33
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	34
C. Tujuan	36
D. Struktur Organisasi	38
E. Kondisi Pendidik dan Peserta Didik	41
F. Fasilitas	45

G. Kurikulum PAI	48
BAB III. SISTEM PENILAIAN DI SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN MENURUT SK MENDIKNAS RI NO.011/U/2002 DAN NO.012/U/2002	
A. Isi SK Mendiknas	57
B. Sistem Penilaian Menurut SK Mendiknas	63
C. Implementasi SK Mendiknas dalam Pelajaran PAI.....	68
BAB IV. KREATIVITAS GURU PAI DALAM MELAKUKAN EVALUASI PASCA SK MENDIKNAS RI NO.011/U/2002 DAN NO.012/U/2002	
A. Gambaran Umum Evaluasi Pra SK Mendiknas RI	76
B. Kreativitas Guru PAI Pasca SK Mendiknas RI	79
C. Keberhasilan yang Diperoleh	88
D. Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru PAI	91
E. Upaya Mengatasi Masalah	93
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran-saran	98
C. Kata Penutup	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.	Data Sekolah Dasar Sekecamatan Gondokusuman 36
Tabel 2.	Keadaan Pendidik di SD Muhammadiyah Demangan..... 42
Tabel 3.	Keadaan Pendidik Bidang Agama (PAI) 43
Tabel 4.	Statistik Peserta Didik dalam Perkembangan 44
Tabel 5.	Fasilitas Fisik SD Muhammadiyah Demangan 46
Tabel 6.	Keadaan Buku di Perpustakaan 47
Tabel 7.	Daftar Peserta Ujian Ujian Akhir Sekolah 70
Tabel 8.	Jadwal Ujian Praktek dan Tulis Pelajaran PAI 71
Tabel 9.	Daftar Nilai UAS Pelajaran PAI 89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami beberapa istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Adapun Istilah-istilah yang penulis gunakan sebagaimana berikut:

1. Implikasi

Dalam kamus ilmiah populer, implikasi memiliki arti yang sama dengan kesimpulan; keterlibatan atau keadaan terlibat; pelibatan; penyelipan masalah.¹ Pengertian lain implikasi adalah dampak dan pengaruh.² Sementara implikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implikasi positif dari dua SK Mendiknas RI terhadap kreativitas guru PAI dalam melakukan penilaian.

2. SK Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002.

Keputusan Mendiknas RI No.011/U/2002 diterbitkan pada tanggal 28 Januari 2002, berisi tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) Sekolah Dasar, Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar, dan Madrasah Ibtidaiyah.³

¹ Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 1994), hlm. 247.

² Peter Salim dan Salim Ninth Collegiate, *English Indonesia Dictionary*, cet. 1 (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 730.

³ Keputusan Mendiknas RI Nomor 011/U/2002, tertanggal 28 Januari 2002.

Sedangkan No.012/U/2002 berisi tentang Sistem Penilaian di Sekolah Dasar, Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar, dan Madrasah Ibtidaiyah.⁴

3. Kreativitas

Secara etimologis, kreativitas berasal dari kata *creativity*, yang berarti mempunyai daya cipta, mempunyai kemampuan untuk mencipta.⁵ Dedi Supriadi mendefinisikan kreativitas dengan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata.⁶ Sedangkan Utami Munandar mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.⁷ Sementara itu, Guilford memaknai kreativitas dengan kemampuan berfikir divergen atau berfikir menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan.⁸

Kreativitas yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam membuat model baru atau melakukan kombinasi baru dalam melakukan evaluasi berdasarkan data dan informasi yang tersedia (SK Mendiknas), bukan murni baru dengan paradigma berfikir divergen.

⁴ Keputusan Mendiknas RI Nomor 012/U/2002, tertanggal 28 Januari 2002.

⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 50.

⁶ Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, (Bandung: Alfabeta, 1994), hlm. 6-7.

⁷ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 47.

⁸ Fuad Nashori & Rahmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 34

4. Guru PAI

Guru adalah orang dewasa yang memiliki kemampuan dan kehendak aktif dalam mengupayakan interaksi yang demokratis dan dialogis sehingga tercipta suasana santai dan menyenangkan di dalam kelas.⁹ Sebagai salah satu komponen yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam proses pembelajaran di kelas, guru dituntut untuk kreatif dan mampu menjadi guru efektif. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh peserta didik dan guru dapat tercapai.

Untuk mewujudkan hal di atas guru harus memiliki dua keteladanan, yaitu keteladanan profesional dan keteladanan personal.¹⁰ Keteladanan profesional menyangkut kompetensi keilmuan, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam berkaitan dengan bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan materi dan perkembangan jiwa peserta didik, kemudian mampu melakukan evaluasi. Sedangkan keteladanan personal berkaitan dengan perilaku kepribadian keseharian guru yang patut diteladani.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru yang terlibat secara sadar dalam kegiatan belajar mengajar, bimbingan, pengajaran dan latihan sehingga terbentuk insan yang berkepribadian muslim.¹¹

⁹ Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: KAIFA, 2000), hlm. 14.

¹⁰ Paul, dkk, *Reformasi...*, hlm.62.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: ROSDA, 2001), hlm. 76.

Dengan demikian guru PAI adalah orang dewasa yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk jiwa muslim, yang memiliki kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian yang patut diteladani.

Adapun yang dimaksud dengan kreativitas guru PAI dalam penelitian ini adalah kemampuan guru PAI dalam melakukan evaluasi dengan menggunakan bentuk-bentuk evaluasi yang bervariasi dan cenderung berbeda dengan sebelumnya yang didasarkan pada SK Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002.

5. SD Muhammadiyah Demangan

SD Muhammadiyah Demangan adalah salah satu lembaga pendidikan formal swasta tingkat dasar yang berada di wilayah Yogyakarta Utara, tepatnya berlokasi di kelurahan Demangan Gondokusuman Kodya Yogyakarta Utara.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, yang dimaksud dengan judul “**IMPLIKASI SK MENDIKNAS RI NO.011/U/2002 DAN NO.012/U/2002 TENTANG PENGHAPUSAN EBTANAS DAN SISTEM EVALUASI DI SD/SEDERAJAT TERHADAP KREATIVITAS GURU PAI DI SD MUHAMMADIYAH DEMANGAN**”, adalah bahwa penelitian ini berusaha menganalisis kreativitas guru PAI dalam melakukan evaluasi di SD Muhammadiyah Demangan sebagai implikasi dikeluarkannya dua SK Mendiknas.

B. Latar Belakang

Pola pendidikan di Indonesia selama beberapa dekade cenderung sangat sentralistik.¹² Latar Indonesia yang terdiri dari ragam suku, bahasa dan pulau dapat dipastikan menggunakan kurikulum atau silabi yang sama di masing-masing daerah. Dalam proses pembuatan kurikulum disusun oleh lembaga di tingkat Nasional, sedangkan lembaga pendidikan di daerah hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan dari tingkat pusat semata. Sebagai akibat dari kebijakan yang tersentralkan tersebut, berpengaruh terhadap sistem pelaksanaan pendidikan, misalnya dalam satu catur wulan atau semester yang sama, dapat dipastikan terjadi pada bulan yang sama, hari yang sama, semua sekolah pada satu jenis dan jenjang pendidikan, memberikan suguhan mata pelajaran yang sama pula.

Dalam implementasi model penyeragaman kurikulum di sekolah-sekolah telah diakui sebagai faktor penyebab utama berlangsungnya proses pendidikan dan pengelolaan pendidikan yang tidak kreatif, tidak mandiri dan tidak membantu menyelesaikan masalah-masalah lokal di sekolah atau di masyarakat. Kurikulum sebagai bentuk acuan dalam belajar yang bersifat sangat rinci menguraikan apa yang mesti diperbuat oleh seorang guru sebelum, saat, dan setelah mengajar, telah berpengaruh kepada seorang profil guru yang tidak memiliki kebebasan sama sekali dalam memilih dan menentukan metode yang relevan, terlebih dalam melakukan evaluasi.¹³

¹² Suyanto, & M.S. Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: ADICITA, 2002), hlm. 5.

¹³ Suyanto & M.S. Abbas *Wajah dan...*, hlm. 7.

Di sisi lain, oleh karena banyaknya aturan yang dituangkan dalam petunjuk dan teknis yang harus diikuti oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat berpengaruh terhadap proses kreativitas dan inisiatif guru yang lamban dan tidak produktif.¹⁴ Sebagai akibat yang lebih parah guru hanya menjadi seorang ‘tukang ajar’ bukan seorang cendekiawan yang kreatif dan inovatif terhadap proses belajar mengajar.¹⁵

Sistem pendidikan yang menganut *uniformitas* dengan didukung kebijaksanaan sentralistik tersebut telah pula berakibat pada sistem penyelenggaraan pendidikan yang tidak efisien dan tidak efektif. Pelaksanaan Ebtanas (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) sebagai salah satunya, dilaksanakan secara rutin pada setiap akhir tahun ajaran, dari mulai tingkat SD, SLTP sampai tingkat SLTA.¹⁶ Perhatian sekolah dipusatkan untuk menghadapi Ebtanas dalam rangka memperoleh Danem yang tinggi dan pencapaian target kurikulum.¹⁷ Sementara tujuan pendidikan lainnya diabaikan.

Deskripsi yang sama menunjukkan diskriminasinya sistem evaluasi Nasional, hal itu ditandai ketika sistem Ebtanas berlangsung, mata pelajaran Pendidikan Agama (PAI), Panjaskes, Kerajinan Tangan, Kesenian dan Muatan Lokal tidak diikutsertakan dalam ujian. Pelajaran-pelajaran tersebut dipandang

¹⁴ Fasli Jalal & Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Kerjasama Depdiknas, Bappenas dan ADICITA, 2002), hlm. 342.

¹⁵ Surono, *In Memoriam Guru, Membangkitkan Ruh-ruh Pencerdasan*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 41.

¹⁶ Suyanto & Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III*, (Yogyakarta : ADICITA 2000), hlm. 98.

¹⁷ H. M. Sakimin Diporejo, *Penghapusan EBANAS Nuansa Baru dalam Persekolahan di Indonesia*, www.google.com, *mendiknas*, Selasa 12 Januari 2003, hlm. 2.

tidak layak menjadi standar dalam menilai prestasi siswa. Dengan demikian, orientasi awal terhadap mata pelajaran yang tidak diujikan tersebut tidak lagi diperhatikan, terutama dalam hal tujuan, sasaran dan target pendidikannya.

Melihat fenomena di atas, pemerintah pusat menganggap penting untuk melakukan peninjauan ulang dengan menyerahkan wewenang dan sikap otonom seluas-luasnya kepada daerah dalam mengelola dan mengatur sistem pendidikan di daerah sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan berbasis sekolah.¹⁸ Pendidikan yang sentralistik sebagaimana diformulasikan pada era orde baru, telah mengakibatkan pendidikan tidak lagi berfungsi sebagai penopang jati diri bangsa, melainkan menjadi pemicu lahirnya generasi-generasi Indonesia yang berpola pikir cenderung tidak kreatif dan inovatif.

Respon pemerintah terhadap kondisi pendidikan yang tengah mengalami problem tersebut, masih dalam situasi tuntutan reformasi menggelora, pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa SK Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Republik Indonesia. SK tersebut dikeluarkan pada tanggal 28 Januari 2002 yang berisi dua keputusan.

¹⁸ Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari "*school-based management*" Merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonom luas pada sekolah dan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung (kepala sekolah, guru, orang tua, staf karyawan dan masyarakat) dalam proses pengambilan keputusan, dalam kerangka kebijakan nasional. Otonomi diberikana agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih anggap terhadap kebutuhan setempat. Manfaat MBS ialah memberikan kekuasaan dan kebebasan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab). Lihat Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*, Bandung: ROSDA, hlm.24. Latar belakang pemikiran diterapkannya MSB adalah kprihatinan akan rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah. Setidaknya ada tiga faktor yang dipandang sebagai penyebab rendahnya mutu pendidikan yakni : penyelenggaraan sekolah yang birokratik sentris dan tergantung pada juklak atau juknis; penyelenggaraan sekolah yang hanya memperhitungkan faktor-faktor *input* seperti guru, siswa kurikulum dan fasilitas belajar; minimnya peran serta masyarakat khususnya orang tua dalam penyelenggaran pendidikan. Lihat Paul Suparno dkk. 2002, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius, hlm.58-59

Pertama, SK No.011/U/2002 tentang Penghapusan Ebtanas di SD, SDLB, SLB Tingkat Dasar dan MI, dan *kedua*, keputusan No.012/U/2002 tentang Sistem Penilaian di SD, SDLB, SLB Tingkat Dasar dan MI. Bersamaan dengan dikeluarkannya kedua keputusan tersebut, beberapa praktisi persekolahan dan pendidikan memberikan respon positif. Kebanyakan dari mereka memandang bahwa dunia pendidikan dapat terhindar dari “momok” yang disebut Ebtanas.

Sebagai implikasi dari kedua SK tersebut, pola pengaturan di lembaga pendidikan yang bersifat birokratif sedikit berkurang. Selain itu, sekolah dan kreativitas guru pada khususnya mendapatkan ruang yang sangat strategis sehingga guru-guru tidak lagi kehilangan “jiwa kependidikannya”. Mendidik tidak lagi berfungsi sekedar untuk pengenalan nilai-nilai, yang hasilnya hanya berupa pengetahuan nilai (kognitif), akan tetapi sampai pada penghayatan nilai (afektif) dan pengamalan (psikomotorik).

Hal senada diungkapkan oleh Prof. Suyanto dalam makalahnya berjudul “Antisipasi Sekolah Pasca Penghapusan Ebtanas”. Dalam makalah itu, Suyanto mengatakan;

Penggunaan Ebtanas sebagai satu-satunya alat evaluasi prestasi belajar yang cukup lama sebenarnya malapetaka dan kerugian pedagogis (*negative nurturant effects*) yang amat serius pada sistem pendidikan dan persekolahan. Dampak negatif yang paling parah ialah terjadinya simplifikasi terhadap kriteria dan norma bagi proses *out put* dan *out come* pendidikan secara nasional. Praksis pendidikan terseret pada semangat pragmatisme dalam arti yang sempit. Siswa, dinilai prestasi belajarnya hanya dalam aspek kognitif, dengan mengabaikan potensi penting yang sangat diperlukan dalam kehidupan yang nyata di masyarakat seperti kreativitas, kecerdasan emosional, kedisiplinan, kekuatan dan kemampuan imajinasi, kemampuan untuk memiliki rasa empati, toleransi, berfikir holistik lintas ruang dan waktu, berfikir divergen dan lain sebagainya.

Pendek kata, Ebtanas itu telah terlalu jauh mengabaikan kemampuan belahan otak kanan peserta didik.¹⁹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Suseno, ia mengatakan ;

.....bahwa tanggung jawab penilaian harus diserahkan kepada sekolah dan guru sendiri, karena merekalah yang lebih tahu keseharian, prestasi, dan apresiasi siswa-siswa mereka.Ebtanas sesungguhnya merupakan bentuk lain dari pelecehan terhadap kemampuan sekolah dan kemampuan para guru dan sisi lain merupakan praktek pendidikan sepihak yang hanya mementingkan kecerdasan intelektual dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik.²⁰

Dari penjelasan kedua pakar pendidikan di atas sangat erat hubungannya dengan evaluasi pendidikan. Evaluasi pendidikan di satu sisi sebagai suatu proses penilaian yang memperhatikan tercapainya tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, tetapi di sisi lain justru yang terjadi di lapangan sangatlah berbeda. Proses pendidikan hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek lain yang tidak kalah penting²¹. Akibatnya menurut Aburizal Bakrie, proses belajar mengajar di sekolah lebih mementingkan jawaban baku yang dianggap 'bener' oleh guru, ketimbang daya kreasi, nalar, dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, tidak ada keterbukaan dan demokrasi. Bahkan tidak ada toleransi pada kekeliruan sebagai hasil kreativitas berfikir, kebenaran hanya dari apa yang dipersepsikan oleh guru.²²

¹⁹ Suyanto, *Mencari Format Ujian Akhir SD/MI dan Seleksi Penerimaan Siswa Baru SLTP*, Makalah disampaikan dalam seminar pendidikan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengkajian, Pengembangan dan Advokasi Pendidikan di Pendopo Setda Kab. Magelang 3 Maret 2002, hlm. 3.

²⁰ Suseno *Reformasi Pendidikan*, www.google.com, Rabu 12 Pebruari, 2003, hlm.5

²¹ Suyanto & Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi...* hlm.147

²² Slamet PH, "Manajemen Berbasis Sekolah", www.google.com, Mendiknas. Selasa 12 Januari 2003, hlm. 2.

Kreativitas dalam dunia pendidikan sangat urgen sekali. Terlebih dalam hubungannya sebagai upaya membangun sisten inovasi dan kreativitas peserta didik. Ir. Suhadi yang juga menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan DIY mengatakan dalam salah satu kesempatan seminar;

“pendidikan yang dipersiapkan selanjutnya tidak bersifat klasikal lagi. Diupayakan kreativitas guru dalam pembuatan soal dan penanganan terhadap siswa lebih interaktif, dinamis, dan kreatif”.²³

Bersamaan dengan telah diundangkannya dua Surat Keputusan Mendiknas yang mengatur sistem pendidikan, dalam implementasinya mendapat dukungan terutama setelah pemberlakuan Undang-undang RI nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan diikuti kemudian oleh pedoman pelaksanaannya berupa Peraturan Pemerintah RI No.25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah Daerah dan Propinsi sebagai daerah yang otonom. Pola pendidikan dengan demikian diserahkan kewenangannya kepada masing-masing sekolah dalam pengelolaan dan pengaturan pendidikan termasuk juga pelaksanaan evaluasinya. Fenomena ini dianggap banyak kalangan sebagai solusi yang tepat, oleh karena dengan pertimbangan bahwa gurulah yang lebih mengetahui dan memahami langsung permasalahan yang dihadapi, dalam realitas dunia pendidikan.

Beberapa gejala yang diakibatkan oleh kemunculan beberapa kebijakan pemerintah tersebut dalam implementasinya menjadi daya tarik dan perhatian penulis tersendiri, tidak saja urgen untuk diteliti, tetapi juga penting untuk ikuti perkembangannya terutama mengenai sistem pembelajaran

²³ Suhadi, *Penghapusan EBTANAS Meninjau Ujian Akhir Sekolah*, www.gudeknet.com, Selasa 12 Januari 2003

yang berjalan di SD/ Sederajat berkaitan dengan implikasi keputusan baru Mendiknas terhadap kreativitas guru PAI dalam melakukan evaluasi. Oleh karena kebijakan tersebut relatif belum lama, di tingkat implementasi kebijakan tak jarang berhadapan dengan berbagai kendala.

Perhatian penting terhadap sistem pembelajaran yang berjalan di SD/ Sederajat, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada fenomena yang terjadi pada SD Muhammadiyah Demangan. SD Muhammadiyah Demangan dihadapan penulis menjadi urgen untuk diteliti oleh karena di sekolah tersebut sudah mampu membuat soal-soal ujian akhir sendiri pelajaran agama pada pelaksanaan UAS perdananya tahun pelajaran 2001/2002 padahal sebelumnya pelajaran agama tidak pernah diujikan dalam Ebtanas.²⁴

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang perlu diteliti lebih lanjut:

1. Bagaimana implementasi SK Mendiknas No.011/U/2002 dan No.012/U/2002 tentang Penghapusan Ebtanas dan Sistem Penilaian di SD Muhammadiyah Demangan untuk PAI?
2. Bagaimana implikasi SK Mendiknas tersebut terhadap kreativitas guru PAI dalam melakukan penilaian di SD Muhammadiyah Demangan ?

²⁴ *Wawancara* Pra Survey dengan Kepala Sekolah Bpk. Jafarudi, Rabu, 05 Pebruari 2003

D. Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan judul yang mewakili penelitian ini adalah :

1. Terbitnya SK Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002 merupakan fenomena baru yang menarik untuk diteliti. Di samping itu, kebijakan Menteri tersebut menjadi masalah tersendiri bagi guru (PAI) yang menuntut kreativitas untuk memecahkannya.
2. Suatu proses (perubahan sistem evaluasi pendidikan dari Ebtanas menjadi UAS dan penilain secara parsial; kognitif saja menjadi komperhensif; kognitif, afektif dan psikomotorik) akan terlihat perwujudannya di lapangan dengan menggunakan penelitian. Karena dengan mengadakan penelitian akan dapat diketahui ketidaksesuaian antara teori dengan praktek.
3. SD Muhammadiyah Demangan salah satu sekolah swasta di lingkungan Yogyakarta yang sudah mandiri dan memiliki kewenangan sendiri untuk mengelola sekolah sehingga menuntut inovasi dan kreativitas yang tinggi dari seluruh komponen yang ada di sekolah.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui Implementasi SK Mendiknas No.011/U/2002 dan NO.012/U/2002 di SD Muhammadiyah Demangan.
- b. Mendeskripsikan implikasi SK Mendiknas terhadap kreativitas guru PAI dalam melakukan penilaian di SD Muhammadiyah Demangan

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi guru, membuka cakrawala dan wawasan baru mengenai implikasi SK Mendiknas terhadap kreativitas guru PAI di Sekolah Dasar, khususnya SD Muhammadiyah Demangan untuk kemudian ditindak lanjuti.
- b. Sebagai khazanah pengetahuan atau literatur kepustakaan dalam bidang pendidikan, terutama tentang implikasi SK Mendiknas No.011/U/2002 dan No.012/U/2002 terhadap kreativitas guru PAI dalam melakukan penilaian di SD Muhammadiyah Demangan.
- c. Memberikan kontribusi yang berarti kepada pengambil kebijakan dan pengembang kurikulum mengenai implikasi SK Mendiknas terhadap kreativitas guru PAI dalam melakukan penilaian di SD Muhammadiyah Demangan

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa literatur yang memiliki fokus berkaitan dengan terbitnya SK Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002 tentang penghapusan EBTANAS dan sistem penilaian di SD, SDLB, SLB Tingkat Dasar dan MI, hampir memiliki kesamaan tema dalam penelitian ini dan karenanya merupakan sumbangan berarti. Akan tetapi tema-tema yang disajikan dalam beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan mendasar dalam hubungannya dengan penelitian ini. Beberapa literatur kepustakaan tersebut antara lain;

1. Skripsi saudara *Abdul Aziz* yang berjudul: *Perubahan Sistem Evaluasi Pendidikan di Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Evaluasi PAI (Telaah terhadap Kep. Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002)*, Yogyakarta, 2003. Penelitian Abdul Aziz yang menjadikan SK Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002 sebagai obyek kajiannya dikupas dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian itu, Abdul Aziz mengungkapkan bahwa secara signifikan adanya dua keputusan Mendiknas tersebut berpengaruh langsung terhadap perubahan evaluasi PAI di Sekolah Dasar. Hal itu ditandai dengan tidak adanya perlakuan pola diskriminasi mata pelajaran. Sistem evaluasi yang sebelumnya hanya parsial menilai aspek kognitif, menjadi komperhensif (kognitif, afektif dan psikomotorik). Di samping itu pelajaran PAI juga menentukan kelulusan siswa.²⁵
2. Skripsi saudara *Faizah SF* yang berjudul: *Evaluasi Pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman, Yogyakarta, 2003*. Melalui penelitian lapangannya, Faizah menilai bahwa pelaksanaan UAS di MI Sultan Agung dipandang efektif dengan hasil yang positif. Hal tersebut dibuktikan dengan antusiasnya semua elemen

²⁵ Abdul Aziz, *Perubahan Sistem Evaluasi Pendidikan di Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Evaluasi PAI (telaah terhadap Kep. Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002)*, (Skripsi: IAIN, Yogyakarta, 2003), tidak diterbitkan, hlm. 10.

Madrasah dalam melaksanakan UAS, dari mulai persiapan sampai pada pelaksanaan.²⁶

Sedangkan penelitian yang tidak berkaitan dengan terbitnya SK Mendiknas RI, akan tetapi memiliki kesamaan dalam meneliti tentang evaluasi adalah :

1. Skripsi saudari *Saptarina* yang berjudul *Karakteristik Soal Tes EBTANAS SD di Kabupaten Jepara, Yogyakarta, 2000*. Objek penelitian yang mengambil pokok persoalan pada soal-soal dan seluruh lembar jawaban peserta ujian EBTANAS SD se-Kabupaten Jepara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Saptarina mengatakan bahwa terdapat beberapa butir soal yang belum memenuhi syarat baik dan tingkat kemampuan peserta EBTANAS pada pada tiga bidang studi tersebut tergolong dalam tingkat kemampuan sedang.
2. Skripsi saudari *Sawitri* yang berjudul *Penyelenggaraan Evaluasi Hasil Belajar Oleh Guru SD Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman, Yogyakarta, UNY, 2000*. Dalam penelitian ini, Sawitri menyebutkan bahwa perencanaan evaluasi cukup matang dan serius yaitu melalui penyusunan kisi-kisi, menentukan jenis-jenis penilaian yang akan dilaksanakan dan menentukan cara penilaian. Sedangkan pelaksanaan evaluasi cukup baik hal ini dibuktikan dengan variasi evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu melalui ulangan harian,

²⁶ Faizah SF, *Evaluasi Pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman*, (Skripsi: IAIN Yogyakarta, 2003), tidak diterbitkan, hlm. 26.

pemberian tugas, pengamatan di kelas, pemberian nilai pengayaan dan pemberian nilai perbaikan.²⁷

Dari beberapa literatur kepustakaan sebagaimana diuraikan di atas, memiliki perbedaan yang signifikan. Melalui penelitian yang berjudul *Implikasi SK Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002 Tentang Penghapusan Ebtanas Dan Sistem Evaluasi Di SD/Sederajat Terhadap Kreativitas Guru PAI di SD Muhammadiyah Demangan*, penulis mengkaji lebih lanjut terhadap implementasi SK dan kreativitas guru PAI dalam melakukan evaluasi setelah lahirnya SK Mendiknas. Dari penelitian ini, diharapkan dapat menjawab adanya fenomena baru sebagai akibat kemunculan SK Mendiknas tersebut, terutama pada kreativitas guru PAI di SD Muhammadiyah Demangan.

G. Kerangka Teoretik

1. SK Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002

Terbitnya dua Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yaitu No.011/U/2002 tentang Penghapusan Ebtanas di SD, SDLB, SLB Tingkat Dasar dan MI, dan No.012/U/2002 tentang Sistem Penilaian SD, SDLB, SLB Tingkat Dasar dan MI bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dalam rangka memberdayakan

²⁷ Sawitri, *Penyelenggaraan Evaluasi Hasil Belajar Oleh Guru SD Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2000), tidak diterbitkan, hlm. 78.

sekolah, dengan memberikan wewenang seluas-luasnya untuk mengelola dan mengatur pendidikan di sekolah termasuk juga hal pendanaan.

Dalam SK Mendiknas RI Nomor 012/U/2002 disebutkan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan atau hasil belajar siswa selama mengikuti pendidikan di SD/ MI. Secara teoretik, jenis penilaian di sekolah terdiri atas beberapa penilaian, di antaranya; penilaian kelas, ujian, dan penilaian tes Kemampuan Dasar dan penilaian Mutu Pendidikan

Bentuk penilaian secara tes tertulis, (dapat berbentuk pilihan ganda dan tes uraian) tes lisan, tes perbuatan sesuai dengan prinsip penilaian kurikulum berbasis kompetensi,²⁸ pemberian tugas dan kumpulan hasil kerja siswa /portofolio. Sedangkan penilaian kelas dan ujian meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁹ Mata pelajaran yang diujikan adalah seluruh mata pelajaran yang diberikan di sekolah, termasuk pendidikan agama (PAI).

²⁸ Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dasar dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Lihat Depdiknas, 2002, *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta Pusat: Pusat kurikulum, hlm.3. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi teretentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan Keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Dalam evaluasinya tidak bertujuan untuk bagaimana mendapatkan nilai setinggi-tingginya, tetapi bagaimana kompetensi yang diharapkan tersebut termanifestasi dalam diri peserta didik. Lihat Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: ROSDA, 2002), hlm.39.

²⁹ SK Mendiknas RI Nomor 012/U/2002, *Bab I-III*

2. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kata *kreativitas* berasal dari kata bahasa Inggris *creativity*, yang berarti kesanggupan mencipta atau daya cipta. Definisi lain mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan kegiatan imajinatif yang hasilnya merupakan pembuatan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, dan bermanfaat.³⁰

Dari segi proses kreativitas Guilford, ahli utama kreativitas memandang bahwa kreativitas merupakan kemampuan berfikir divergen atau berfikir menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan.³¹ Sedangkan Amelia melihat dari sisi produknya. Ia menilai bahwa kreativitas sebagai suatu produksi respon. Sementara Bobbi DePorter dan Mike Hernachi, mengartikan kreativitas sebagai “melihat hal yang dilihat orang lain, tetapi memikirkan hal yang tidak dipikirkan orang lain”.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berfikir divergen dalam melahirkan kombinasi-kombinasi yang relatif baru yang diperoleh dari fakta,

³⁰ Fuad Nashori dan Rahmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 33.

³¹ *Ibid.*,

informasi dan pengalaman sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, kreativitas berarti kemampuan guru dalam membuat bentuk-bentuk evaluasi bervariasi yang berbeda atau mengalami pengembangan dari sebelumnya.

b. Sifat-sifat Kreativitas

Tentang sifat-sifat kreativitas, David Campbell mengemukakan bahwa kreativitas merupakan suatu kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya: *pertama*, baru yang diartikan sebagai inovatif, relatif belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, dan mengejutkan. *Kedua*, bermanfaat (*useful*), yang diartikan sebagai sesuatu yang dipandang lebih enak dan praktis, berarti mempermudah, mengembangkan, mengatasi kesulitan dan mendatangkan hasil yang baik. *Ketiga*, dapat dimengerti (*understand-able*), berarti sebagai hasil karya cipta yang dapat dimengerti orang lain.

c. Ciri-ciri Kreativitas

Guilford mengemukakan terdapat lima sifat yang menjadi ciri dari kemampuan berfikir kreatif (*aptitude*), yaitu: *pertama*, kelancaran berfikir (*fluency of thinking*), yakni adanya kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan atau ide baru. Dengan kata lain, yang diperlukan dalam berpikir kreatif itu adalah kuantitas bukan kualitas. *Kedua*, keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan memproduksi sejumlah gagasan dan mengungkapkan bermacam-macam jawaban atau pemecahan terhadap suatu masalah. *Ketiga*, elaborasi (*elaboration*),

adalah kemampuan dalam mengembangkan dan menguraikan sesuatu secara terinci dan detail sehingga menjadi lebih menarik. *Keempat*, orisinalitas (*orisinality*) yaitu kemampuan untuk mencetuskan ide-ide asli, tidak klise. *Kelima*, evaluasi, adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan sesuatu yang sudah tidak asing lagi bagi orang banyak.³²

Sedangkan ciri-ciri afektif (*non-aptitude*) kreativitas, *pertama*, rasa ingin tahu yang tinggi, terutama terhadap hal-hal yang asing atau baru. *Kedua*, mampu membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi (bersifat imajinatif). *Ketiga*, merasa tertantang oleh masalah dan tugas-tugas yang rumit. *Keempat*, berani mengambil resiko, berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar. *Kelima*, sifat menghargai bakat dan kemampuan sendiri dan orang lain.³³

d. Tahapan Kreativitas

Secara sistematis, Walls sebagaimana dikutip Utami Munandar, menyebutkan bahwa tahapan-tahapan kreativitas meliputi empat tahapan.³⁴ *Pertama*, tahap persiapan. Tahap ini adalah tahap pemahaman, pengumpulan informasi sebagai bahan untuk memecahkan suatu masalah, dalam penelitian ini adalah SK Mendiknas RI. *Kedua*, tahap inkubasi. Tahap ini mengandaikan untuk sementara seolah-olah melepaskan diri dari masalah yang dihadapi, atau membuang pikiran

³² Sutrisno, *Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam Kontemporer (telah Dipikirkan Muhammad Iqbal)*, (Tesis : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996), tidak diterbitkan, hlm. 7.

³³ Utami Munandar, *Mengembangkan...* hlm. 91-93.

³⁴ *Ibid.*,

untuk memikirkannya secara sadar, tetapi menyimpannya dalam alam pra sadar dengan menggantinya mencari kegiatan lain. *Ketiga*, tahap iluminasi, hasil kreatif baru muncul pada tahap ini, ide atau inspirasi untuk memecahkan masalah secara tiba-tiba datang. *Keempat*, tahap verifikasi atau pembuktian, yaitu mengekspresikan ide-ide yang diperoleh dalam bentuk nyata kemudian mengevaluasinya dengan pola berfikir kritis.

Dari teori tahapan di atas dapat dioprasionalkan dalam penelitian ini, bahwa setelah guru PAI melalui tahap kedua dan ketiga, tahap berikutnya mulai menemukan solusi untuk memecahkan SK Mendiknas RI, yang diwujudkan dengan berani membuat bentuk-bentuk evaluasi bervariasi.

Agar lebih terfokus, dalam penelitian ini kiranya perlu mendeskripsikan berkaitan dengan konsep evaluasi sebagai landasan teori penelitian.

3. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Bloom, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan perilaku dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan tersebut.³⁵ Perilaku dalam hal ini mencakup keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan.³⁶

³⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), hlm.1.

³⁶ Paul Suparno dkk, *Reformasi ...*, hlm. 72.

b. Tujuan Evaluasi

Dalam kurikulum sekolah menengah pertama disebutkan bahwa tujuan evaluasi ada empat :

1. Memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru dan peserta didik sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial.
2. Mengetahui perubahan tingkah laku peserta didik sebagai pelaporan kepada orang tua dan kelulusan.
3. Menempatkan siswa dalam situasi belajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik yang dimiliki peserta didik.
4. Mengetahui latar belakang dan kesulitan belajar peserta didik.³⁷

Senada dengan tujuan evaluasi di atas, Suke Silverius mengemukakan terdapat empat yang menjadi titik tekan tujuan evaluasi itu. Keempatnya adalah :

1. Pemberian umpan balik
2. Penempatan pada tempat yang tepat
3. Diagnosis kesulitan belajar
4. Penentuan kelulusan³⁸

³⁷ Depdikbud, *Kurikulum sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983), hlm. 2.

³⁸ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 9.

c. Sasaran Evaluasi

Benyamin S. Blomm dkk mengemukakan bahwa dalam merumuskan tujuan harus memuat sasaran evaluasi. Sasaran tersebut dibagi menjadi tiga jenis ranah (*domain*) dari jenjang terendah sampai tingkat yang paling tinggi yaitu :

1. Ranah kognitif (Bloom, 1956), meliputi :

- a. Pengetahuan (*knowledge*) jenjang belajar terendah, meliputi: kemampuan mengingat, menghafal dan mendeskripsikan sesuatu.
- b. Pemahaman (*comprehension*), mampu menerjemahkan, menafsirkan mendiskripsikan secara verbal dan membuat estimasi.
- c. Penerapan (*application*), kemampuan menerapkan materi, menetapkan prinsip, menyusun problema, mengenali fenomena dan meramalkan sesuatu yang akan terjadi.
- d. Analisis (*analysis*), dapat memisah-misahkan alasan, mengklasifikasikan prinsip, meramalkan sifat-sifat dan mengenal pola hubungan.
- e. Sintesis (*syntesis*), kemampuan menyatukan unsur-unsur, menemukan hubungan, merencanakan langkah dan mengabstraksikan suatu gejala dan hipotesa.

- f. Penilaian (*evaluation*), kemampuan menggunakan kriteria internal dan eksternal, mengevaluasi sesuatu, menentukan nilai dan membandingkan karya-karya dengan dengan kriteria eksternal.³⁹
2. Ranah afektif (David R Krathwohl, 1964), berupa :
- a. Penerimaan (*receiving*), artinya sensitif dalam menghadapi gejala sedia menerima sesuatu.
 - b. Pemberian respon (*responding*), atau senantiasa menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi.
 - c. Penilaian (*valuing*). Artinya adalah memberikan persepsi tentang objek, menerima nilai dan memiliki keyakinan terhadap nilai.
 - d. Pengorganisasian (*organization*), atau mempunyai pemikiran sistem nilai mengkonsepsikan nilai dan mengorganisasikan sistem nilai.
 - e. Karakterisasi (*character*) atau dengan lain ungkapan, menyusun macam nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya, predisposisi nilai dan menjadikan nilai sebagai karakter pribadi.⁴⁰
3. Ranah Psikomotorik (Simpson, 1972), meliputi :
- a. Persepsi (*perception*), kemampuan mengenal obyek melalui pengamatan, mengolah hasil pengamatan dan melakukan seleksi terhadap obyek.

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 49-58.

⁴⁰ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 27-31.

- b. Kesiapan (*set*), mempunyai kesiapan mental dan fisik untuk bereaksi.
- c. Peniruan (*guided response*), melakukan imitasi dan trial (coba-coba).
- d. Penumbuhan (*mechanism*), mulai tumbuh *performance skill* (keahlian).
- e. Peragaan (*complex overt response*), sangat terampil yang digerakkan oleh motoriknya.
- f. Adaptasi (*adaptation*), kemampuan menghadapi masalah (*problem solving*).
- g. Orisinal (*origination*), mampu mengembangkan kreativitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi.⁴¹

d. Teknik Evaluasi

Teknik penilaian yang sering digunakan adalah dengan tes dan non tes (lisan dan tertulis). Secara kategoris, tes terdapat tiga macam, yaitu; tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Sedangkan bentuk non tes adalah skala sikap, pengamatan, wawancara, check list, dan rating scale.⁴²

Untuk mata pelajaran PAI yang mengutamakan teraplikasinya aspek afektif dan psikomotor pada kehidupan sehari-hari, karena pendidikan agama Islam adalah pendidikan moral dan nilai, oleh karena itu diperlukan penilaian yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Kendala

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: ROSDA, 1991), hlm. 21.

yang seringkali dialami oleh guru PAI adalah pelaksanaan evaluasi hasil belajar ranah afektif.⁴³

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam mengukur ranah afektif senantiasa meliputi: minat, sikap, internalisasi nilai dan apresiasi positif peserta didik terhadap materi PAI. Bentuk pertanyaan menurutnya bukanlah pilihan ganda, tetapi penilaian yang dapat mengungkapkan perilaku.⁴⁴ Selama ini pelaksanaan evaluasi PAI hanya mengandalkan soal-soal yang bersifat kognitif.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada sistem penilaian di kelas. Sedangkan pada penilaian ujian akhir yang diganti dengan UAS, hanya diprioritaskan pada hasil pelaksanaan UAS tahun pelajaran 2001/ 2002 yang sudah diselenggarakan oleh SD Muhammadiyah Demangan, bukan pada proses pelaksanaan UAS tahun pelajaran 2002/2003.

Dari teori di atas dapat dirumuskan beberapa indikator guru PAI yang kreatif dalam melakukan evaluasi, sebagaimana berikut :

1. Merespon positif terhadap datangnya SK Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002 dan mampu mengimplementasikannya walaupun penuh tantangan.
2. Rasa ingin tahu yang tinggi dengan diimbangi percaya diri untuk mencoba sesuatu yang baru (kep. Mendiknas) bahkan termotivasi karena hal itu.

⁴³ Sri Sumarni, *Penilaian Berbasis Kelas (PBK) Dalam Rangka Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi*, (Makalah: IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm.20.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 177.

3. Optimis dan berani menggali atau mencari kaitan/ pola baru dari SK walaupun tidak ada panduan khusus dalam pelaksanaan.
4. Mampu membuat formulasi evaluasi atau bentuk-bentuk soal yang bervariasi.
5. Banyak mencari kemungkinan jawaban yang berbeda dari soal-soal yang diujikan kepada siswa, tidak hanya mengacu pada satu jawaban.
6. Mampu menemukan dan mendefinisikan masalah yang ditimbulkan pasca Kep. Mendiknas dan memecahkan masalah tersebut dengan pikiran dan perasaannya.
7. Mampu menjabarkan Kep. Mendiknas sesuai dengan keinginannya meskipun tidak ada panduan langsung dari yang berwenang akan tetapi berinisiatif sendiri.

H. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapat hasil dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, di bawah ini penulis ungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu;

I. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang

tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kualifikasi.⁴⁵

2. Subyek Penelitian

Subyek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁶

Dalam menentukan subyek, penulis mengambil sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel secara teliti berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu yang dimiliki sampel sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁷

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek atau informan adalah guru PAI kelas III dan VI, Kepala Sekolah dan sebagian siswa sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi.⁴⁸ Jenis observasi adalah observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dan menjadi anggota kelompok yang ingin diamati. Peneliti dapat langsung melihat dan

⁴⁵ An Selm Strauss Julied Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 11.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.90.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm.192.

mengamati situasi dan kondisi di SD Muhammadiyah Demangan serta proses pembelajaran di kelas yang ditempuh oleh guru PAI bersama peserta didik.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh data tentang metode pembelajaran yang digunakan guru PAI, kesesuaian antara konsep yang ditawarkan Mendiknas dengan fakta yang terjadi di lapangan dan kreativitas guru dalam melakukan penilaian pasca kebijakan baru sebagai implikasi dari SK Mendiknas.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁴⁹ Jenis wawancara adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan, tentu saja kreativitas peneliti sangat diperlukan.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang implementasi SK Mendiknas, gambaran umum evaluasi yang dilakukan guru PAI sebelum datang SK Mendiknas, kendala-kendala serta usaha-usaha yang ditempuh dalam meningkatkan kreativitas guru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data dari data tertulis, berupa catatan, buku, surat kabar, agenda, notulen, dan

⁴⁹ Masri Singarimbun dkk, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.192

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 202.

lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.⁵¹ Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi adalah sejarah berdirinya SD Muhammadiyah Demangan, kondisi pendidik dan peserta didik, struktur organisasi, fasilitas sekolah serta kemampuan guru PAI dalam pembuatan soal-soal UAS dan hasil pelaksanaan UAS tahun pelajaran 2001/2002.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.⁵² Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Mereduksi data, yaitu proses pemilihan data agar menjadi sederhana dan mengorganisasikannya sesuai dengan tujuan penelitian.⁵³
- b. Melakukan unitisasi, yaitu menentukan unit-unit menurut klasifikasi permasalahan penelitian untuk kemudian dianalisis.
 - 1) Gambaran umum SD Muhammadiyah Demangan
 - 2) Implementasi SK Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002 tentang Penghapusan Ebtanas dan Sistem Penilaian di SD Muhammadiyah Demangan
 - 3) Implikasi SK Mendiknas terhadap kreativitas guru PAI di SD Muhammadiyah Demangan

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 42.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.103.

⁵³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.16

4. Kendala-kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala
- c. Menafsirkannya data yang telah diuraikan tersebut menjadi kesimpulan yang bermakna⁵⁴

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, sebagai pengantar penelitian, berisi pendahuluan, yang meliputi antara lain: penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum SD Muhammadiyah Demangan. Di dalam bab dua ini dideskripsikan letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, tujuan, struktur organisasi, kondisi pendidik dan peserta didik, fasilitas sekolah dan yang meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Gambaran umum tentang kondisi SD Muhammadiyah Demangan umum dikemukakan lebih awal sebagai upaya penelitian ini menemukan konteksnya, terutama jika dipandang dari segi obyek penelitian.

Bab ketiga membahas tentang sistem evaluasi menurut SK Mendiknas RI No. 011/U/2002 dan No.012/U/2002. Pada bab ini terdapat beberapa penjelasan yang meliputi; isi Keputusan Mendiknas, sistem penilaian di SD/ sederajat menurut SK Mendiknas dan implementasi SK Mendiknas. Oleh karena SK

⁵⁴ Lexy J. Moleong, Penelitian., hlm.

Mendiknas dalam penelitian ini menjadi perhatian utama, penulis menempatkannya pada bab tersendiri untuk dikaji dengan berbagai perspektif.

Bab keempat mengkaji tentang kreativitas guru PAI di SD Muhammadiyah Demangan pasca Keputusan Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002, meliputi: gambaran umum evaluasi pra SK Mendiknas di SD Muhammadiyah Demangan, kreativitas guru PAI pasca Keputusan Mendiknas, keberhasilan yang dicapai dan kendala-kendala yang dihadapi guru PAI serta upaya-upaya yang dilakukan dalam peningkatan kreativitas.

Bab kelima merupakan penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kesimpulan dalam bab ini diketengahkan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diungkapkan di awal. Sementara itu, saran-saran dituangkan pada bagian akhir penelitian ini yaitu guna memberikan rekomendasi bagi para pihak yang tengah berhadapan dengan dunia pendidikan, lebih khusus pengamat dan praktisi pendidikan Sekolah Dasar. Sedangkan kata penutup dicantumkan bertujuan untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu atas terselesainya penulisan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Sk Mendiknas RI No.011/U/2002 dan No.012/U/2002 tentang penghapusan Ebtanas dan sistem penilaian di SD Muhammadiyah Demangan untuk PAI dapat dikatakan belum sempurna. Sebab dari tiga jenis penilaian pendidikan yang diharapkan dapat terlaksana hanya satu yang terealisasi yaitu pelaksanaan penilaian sekolah (penilaian kelas dan ujian akhir sekolah). Sedangkan untuk tes kemampuan dasar dan penilaian mutu pendidikan belum terealisasi. Setelah ditelusuri faktor penghambatnya adalah kurangnya sosialisasi dari pihak yang berwenang, sehingga implementasi yang terjadi di lapangan terhambat. Faktor lain adalah ketidakjelasan standarisasi kompetensi secara nasional, sehingga memunculkan pemahaman yang berbeda-beda antar sekolah.
2. Implikasi SK Mendiknas terhadap kreativitas guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi di SD Muhammadiyah Demangan secara bervariasi dan akomodatif. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk evaluasinya sebagai hasil kreativitas guru PAI sebagaimana berikut:

- a. Pemberian tugas individu, peserta didik diminta meringkas materi PAI dari awal sampai akhir. Disamping itu juga bentuk soal dan jawaban dibuat sendiri oleh peserta didik. Keduanya dilakukan untuk menilai penguasaan kognitif.
- b. Pengamatan dan wawancara digunakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan afektif peserta didik.
- c. Lebih mengutamakan tes praktek dan tugas kulum daripada tes secara tertulis yang hanya bersifat kognitif semata. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan psikomotorik peserta didik.

Meskipun demikian terdapat kendala yang dialami oleh guru PAI dalam meningkatkan kreativitasnya yaitu kurangnya kedisiplinan peserta didik, fasilitas yang tidak memadai dan sosialisasi tentang SK Mendiknas yang kurang. Melihat kendala yang ada, guru mengupayakan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan cara memberikan sanksi bagi peserta didik yang tidak disiplin, memanfaatkan fasilitas seadanya dan melakukan sosialisasi SK baru tersebut melalui kegiatan pelatihan dan sarasehan.

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala Sekolah hendaknya lebih meningkatkan keaktifan guru PAI khususnya untuk mengikuti pelatihan, seminar dan lokakarya mengenai sosialisasi SK Mendiknas, agar nantinya dapat diperoleh pemahaman yang jelas, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Selain itu Sekolah, hendaknya

- juga mengupayakan sendiri untuk mengadakan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan khususnya mengenai Sk baru tersebut.
2. Kepada guru PAI hendaknya dalam mengajar mengupayakan untuk menumbuh kembangkan kreativitas peserta didik dan selalu menggali berbagai metode bervariasi, sehingga proses pembelajaran di kelas tidak monoton dan tidak membosankan. Disamping itu, dari pelatihan mengenai SK mendiknas yang telah diikuti oleh guru hendaknya diimplementasikan, sehingga pelaksanaan evaluasi tidak semata-mata mengukur aspek kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik perlu juga dibina dan dikembangkan.
 3. Kepada Depdiknas hendaknya lebih mengupayakan tersosialisasinya setiap kebijakan baru ke daerah atau sekolah yang berhak mengetahuinya. Dengan mengadakan banyak lokakarya, pelatihan dan sarasehan yang melibatkan pihak sekolah ikut berpartisipasi merumuskan kebijakan baru tersebut.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur berkat rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun tidak dipungkiri terdapat hambatan yang dihadapi selama menyelesaikannya.

Penulis menyadari betapa banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, meskipun dengan segala upaya yang penulis curahkan, baik tenaga maupun

pikiran, bahkan material, semata-mata demi penyempurnaan tulisan ini. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari semua pihak demi sempurnanya penyusunan skripsi ini. Tak lupa ucapan terima kasih, penulis haturkan kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah semata, penulis memohon semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pihak yang membutuhkan. *Amin.*

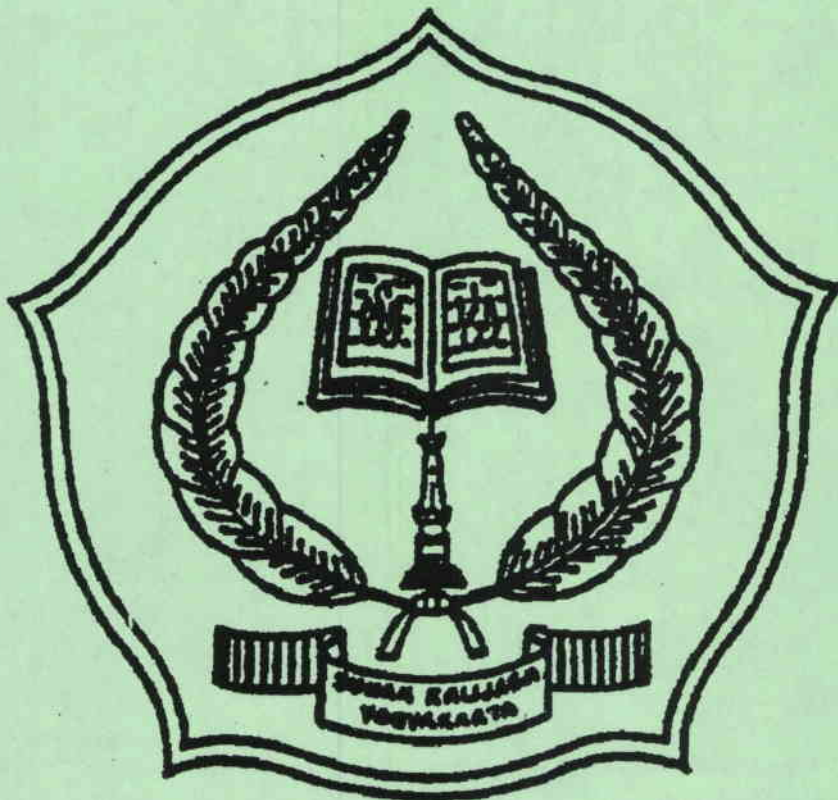
Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001
- An Selm Strauss Julied Corbin, *Dasar-dasar penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik dan Teori Graunded*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999
- Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, Bandung: Alfabeta, 1994
- Depdikbud, *Kurikulum Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983
- Depdiknas, *Pengembangan silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta Pusat: Balitbang Pusat kurikulum, 2002
- Depdiknas, *Pengembangan silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta Pusat: Pusat kurikulum, 2002
- Dudu Kamaludin, *Pendidikan Agama Islam untuk SD kelas III, GBPP, Pembelajaran Mengarah Kepada Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Grafindo, 1999
- Fasli Jalal & Dede Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Kerjasama Depdiknas, Bappenas dan ADICITA, 2002
- Fuad Nashori & Rahmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990
- Masri Singarimbu dkk, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.16
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: ROSDA, 2001)

- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*, Bandung: ROSDA, 2002
- _____, *Kurikulum Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*, Bandung: ROSDA, 2002
- M.Sakimin Diporejo, *Penghapusan EBTANAS Nuansa Baru dalam Persekolahan di Indonesia*, www.google.com, mendiknas
- Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI), untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Paul Suparno dkk., *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Peter Salim, Salim Ninth collegiate, *English Indonesi Dictionari*, Jakarta: Modern English Press, 2002
- Pius A Partanto & M. dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: ARKOLA, 1994
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Gramedia, 1985
- Salinan, Keputusan Mendiknas RI Nomor 011/U/2002 dan Nomor 012/U/200, Tanggal 28 Januari 2002
- Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah*, www.google.com, mendiknas
- Sri Sumarni, *Penilaian Berbasis Kelas (PBK) Dlam Rangka Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi*, Makalah: IAIN Sunan Kalijga Yogyakarta, 2001
- Suhadi, *penghapusan EBTANAS menjadi Ujian Akhir Sekolah*, www.gudeknet.com
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- _____, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999

- Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: Gramedia, 1991
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Surono, *In Memoriam Guru, Membangkitkan Ruh-ruh Pencerdasan*, Yogyakarta: Jendela, 2002
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offet, 1994
- Sutrisno, *Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Pemikiran Muh. Iqbal)*, Tesis: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996
- Suyanto, & M.S. Abbas, *Wajah Dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, Yogyakarta: ADICITA, 2002
- _____ & Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III*, Yogyakarta : ADICITA 2000
- _____, *Mencari Format Ujian Akhir SD/MI dan Seleksi Penerimaan Siswa Baru SLTP*, Makalah, dalam seminar pendidikan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengkajian, Pengembangan dan Advokasi Pendidikan di Pendopo Setda Kab. Magelang 3 Maret 2002
- Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional prinsip Teknik Prosedur*, Bandung: ROSDA, 1991
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Akasara, 1996
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 2. Surat Izin Riset
- Lampiran 3. Soal-soal UAS Tahun Pelajaran 2001/2002
- Lampiran 4. Materi PAI
- Lampiran 5. Lembar Pengamatan Sikap
- Lampiran 6. Curriculum Vitae

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Dokumen

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi meliputi :

1. Gambaran umum SD Muh. Demangan
2. Arsip Soal dan penilaian
3. Hasil pelaksanaan UAS untuk pelajaran PAI
4. Lembar Pengamatan Sikap

B. Pedoman Observasi

Hal-hal yang diobservasi meliputi :

1. Proses pembelajaran yang berlangsung dikelas (tujuan, materi, metode)
2. Penilaian berbasis kelas dapat berbentuk tertulis, penampilan (performen/tes perbuatan), penugasan/proyek, produk/hasil karya dan portofolio.
3. Kemampuan guru PAI memecahkan masalah waktu mengukur dan mendiagnosa kemampuan siswa yang berbeda-beda di kelas
4. Bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan guru PAI di kelas (tes tulis, tes lisan dan tes perbuatan)
5. Pola baru berbeda dari kebiasaan sebelumnya khususnya dalam pelaksanaan evaluasi (tidak hanya kognitif, tapi afektif dan psikomotorik juga)
6. Kesesuaian antara konsep yang ditawarkan oleh Mendiknas dengan kenyataan yang ada di lapangan

C. Pedoman Wawancara

Wawancara dengan guru:

1. Implementasi SK Mendiknas RI No.011/U/2002 tentang penghapusan Ebtanas dan No.012/U/2002 tentang sistem penilaian di SD/ sederajat
2. Respon positif guru terhadap datangnya SK
3. Gambaran umum evaluasi PAI sebelum datang SK

4. Penilaian PAI meliputi : minat, sikap, internalisasi nilai, dan apresiasi positif
5. Penilaian secara tertulis, tes lisan, penugasan/proyek, produk/hasil karya dan kumpulan hasil kerja siswa (portofolio)
6. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kreativitas dalam evaluasi
7. Usaha-usaha yang ditempuh dalam meningkatkan kreativitas

Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Sejarah berdirinya SD Muh. Demangan
2. Struktur Organisasi Sekolah
3. Sosialisasi SK terhadap para guru, khususnya guru PAI
4. Perubahan signifikan dari sebelum dan setelah datangnya SK
5. Kreativitas guru PAI
6. Pembuatan soal-soal UAS dari sekolah sendiri
7. Hasil pelaksanaan UAS tahun pelajaran 2001/2002
8. Usaha yang dilakukan sekolah pasca SK dalam meningkatkan mutu sekolah